



KOMPETENSI PEDOGOGIK GURU DALAM PEMBELAJARAN FIQH DI MAN KOTA BATU

Tania Sumira¹, Rosichin Mansur², Kukuh Santoso³
Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Malang
e-mail: ¹taniasumira@gmail.com, ²rosichin09@mail.com,
³kukuh.santoso@unisma.ac.id

Abstract

Teacher competence in Indonesia must be considered. Often teachers of Islamic religious education are considered monotonous in learning. In this study, teachers in learning fiqh in Man City Batu were able to process learning well. The pedagogic competence in learning fiqh in Man Batu is interesting to study. Therefore, the researchers tried to discuss: How the pedagogic competence of teachers in mastering the characteristics, communicating, and mastering evaluation and student learning outcomes in learning. This study uses qualitative research, fenomenology research, instruments in the form of interviews, observations, and documentation. Data collection techniques ranging from analysis to conclusion. The results fenomenology, the teacher's pedagogic competence can master the differences in student characteristics, can understand students based on their initial behavior, teachers can deal with the causes of student deviations, pedagogical competence of teachers in communicating effectively with students and among students, teachers are able to listen to student questions, teacher competence in evaluating learning in the form of cognitive, affective, and psychomotor abilities.

Kata Kunci: *Pedagogic competence, teachers, learning fiqh*

A. Pendahuluan

Kenyataan yang sangat kita tahu di Indonesia saat ini, khususnya di lapangan langsung bahwasanya tidak banyak guru yang matang dalam menyiapkan pembelajaran secara utuh. Biasanya para guru hanya terfokus pada pembelajaran yang fokusnya hanya pada seorang guru. Kurangnya eksplorasi dalam pengaplikasian pembelajaran membuat kemandekan, sehingga pembelajaran terkesan membosankan. Terlebih lagi, guru dalam bidang agama Islam di anggap kurang interaktif, dan inovatif. Biasanya mereka hanya mengandalkan metode ceramah. Motivasi dalam diri siswa menjadi kurang terbangun dan pembelajaran terkesan. Dalam pembelajaran juga guru sudah seharusnya melihat situasi dan kondisi siswa. Terkadang guru tidak mau tau bagaimana posisi dan keadaan siswa, sehingga pembelajaran menjadi kurang kondusif. Dimana (Mansur, Lingkungan

yang Mendidik sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak 2022) langkah daripada anak sejak lahir diiringi berdasarkan lingkungannya yang mana bisa mengembangkan potensi diri kemudian menjadi karakter/sifat. Oleh karena itu kompetensi pedagogik guru sangat di pentingkan dalam hal ini. Dimana otoritas yang dimiliki oleh pendidik dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan daerah sekitar, kebutuhan peserta didik, dan sesuai dengan minat daripada peserta didik. (Mansur 2016).

Kompetensi pedagogik adalah dimana kemampuan seorang guru bisa mengelolah pembelajarannya untuk peserta didik, perencanaan serta terlaksananya pembelajaran, penilaian dalam pembelajaran, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi beraneka potensi yang dipunyai. Melalui keterampilan tersebut, guru tidak hanya di tuntut untuk mentrasfer ilmunya saja, guru juga harus menjadi pribadi yang kreatif tetapi juga menjadi pribadi yang inovatif (Kurniasih & Sani, 2017:89).

Berdasarkan hal tersebut, Guru Fiqh di Man Kota Batu mampu dan bisa mengembangkan kemampuan pedagogik yang dimiliki. Dimana melalui observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang di lakukan oleh guru fiqh di MAN Kota Batu terdapat interaksi yang baik antara guru dan murid saat kegiatan pembelajaran berlangsung di kelas. Guru fiqh Man Kota Batu dapat memposisikan diri dengan baik terhadap siswa dalam artian menjadi guru yang fleksibel. Sehingga murid juga tetap menghormati guru dengan baik.

Dalam pembelajaran fiqh, guru fiqh menggunakan strategi dalam mengajar dengan bervariasi, tidak monoton dan hal ini menjadikan para siswa merasa tidak bosan. Sehingga adanya komunikasi yang baik antara peserta didik dan pendidik. Proses pembelajaran Fiqh di MAN Kota Batu tidak hanya tentang teori saja, tetapi juga melakukan praktek – praktek. Guru fiqh di Man Kota Batu dapat mengolah kelas dengan kreatif dan bervariasi. Keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran ini terlihat dengan optimalnya pembelajaran sehingga menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa. Apabila ada gangguan dalam proses pembelajaran guru fiqh juga cepat dan tanggap dalam mengatasi hal tersebut, hal ini bertujuan agar tercapainya tujuan pembelajaran. Keterampilan yang dimiliki beliau dalam mengaevaluasi hasil belajar juga unik. Biasanya guru cenderung monoton dalam penilaian kognitif siswa. Yang paling umum yakni, pilihan ganda dan juga uraian objektif atau jawaban singkat. Beliau memiliki variasi soal dengan menjodohkan. Berdasarkan uraian di atas, dalam hal ini menjadikan penulis tertarik untuk mengetahui dan memahami mengenai “Kompetensi Pedagogig Guru dalam Pembelajaran Fiqh di MAN Kota Batu.”

B. Metode

Pendekatan yang di gunakan menggunakan pendekatan kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian dimana tujuannya bertujua agar bisa menerjemahkan kejadian yang dialami seseorang atau disebut subjek penelitian. Contohnya: dorongan, tindak tanduk (perilaku), kesan (persepsi) dan lain -lain. (Moleong, 2005:6). Jenis pada penelitian ini adalah fenomenologi (fenomenologi).

Menurut Creswell dalam (Sugiyono, 2020: 7) penelitian fenomenologi yakni penelitian yang berangkat dari pengalaman yang mana melihat serta mendengar lebih dalam individu. Adanya kehadiran peneliti terhadap penelitian sangatlah penting. Karena, peneliti merupakan sebuah instrumen kunci (*key instrument*) sebagai pengumpul data. Menurut Sugiyono (2020) menyatakan bahwa Kehadiran peneliti dilapangan adalah manusia sebagai alat, yang dimana fungsinya sebagai menetapkan : fokus yang diteliti, pemilihan informan sumber data, pengumpulan data, mengidentifikasi/menganalisis data, memaknai data, dan membuat kesimpulan dari hasil temuan data.

Lokasi Sekolah MAN Kota Batu terletak Jl. Pattimura No.25, Temas, Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur 65315 provinsi Jawa Timur Jumlah siswa yang terdapat di sekolah ini kurang lebih berkisar 1.080 siswa. Sumber data berupa wawancara kepada waka kurikulum, guru dalam pembelajaran fiqh dan siswa. data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, berupa tes objektif tertulis evaluasi hasil pembelajaran fiqh dan transkrip nilai pembelajaran fiqh dll.

Teknik analisa Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2020) mengemukakan bahwa, data yang terkumpul melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interview, pengamatan, kutipan dan dokumen, catatan-catatan observasi. Oleh karena itu, data tersebut harus “diproses” dan di analisis sebelum digunakan, merupakan pendekatan melalui penelitian kualitatif.

C. Hasil dan Pembahasan

1. *Kompetensi Pedagogik Guru Fiqh dalam menguasai karakteristik peserta didik dalam Pembelajaran Fiqh Kelas XI di MAN Kota Batu.*

- a. Kompetensi pedagogik guru pembelajaran Fiqh kelas XI di MAN Kota Batu dalam menguasai karakteristik peserta didik ada 3 aspek. Yakni aspek intelektual, aspek sikap, dan aspek fisik yang dapat membantu proses pembelajaran. Yakni 3 aspek karakteristik tersebut adalah aspek fisik, intelektual dan sikap. Sebagaimana menguasai karakteristik peserta didik, ini terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial, sikap, emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya (Kurniasih & Sani, 2017:45).

Dengan menguasai karakteristik peserta didik guru fiqh kelas XI di MAN Kota Batu menjadi lebih bisa menghindari kekeliruan dalam mengajar. Sehingga hal ini selaras dengan teori dari Prinsip daripada pentingnya menguasai karakteristik peserta didik agar bisa menyelenggarakan pembelajaran dan pendidikan secara efisien dan efektif, dan dapat menghindari kesalahan/kekeliruan dalam mendidik atau mengajar yang bisa merugikan peserta didik dalam perkembangan diri (Iwantoro & Suryana, 2016:8). Kompetensi pedagogik guru mampu mencatat dan menggunakan informasi tentang karakteristik peserta didik untuk membantu proses pembelajaran (Iwantoro & Suryana, 2016:8).

- 1) Perbedaan karakteristik peserta didik aspek fisik Guru dalam pembelajaran fiqh kelas XI menguasai karakteristik peserta didik pada aspek fisik di MAN Kota Batu dimana memperbolehkan peserta didik yang lapar untuk makan atau minum. Selaras dengan pendapat mengenai peserta didik perbedaan dari segi aspek fisik menurut Asrori (2009:37) yakni : ada yang bisa menahan lapar, tetapi ada yang tidak bisa lapar.
- 2) Perbedaan Karakteristik Peserta Didik pada Aspek Intelektual.
Guru dalam pembelajaran fiqh dapat dikuasai/ mengidentifikasi mana anak yang cerdas anak yang kurang cerdas, ada anak yang lamban dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan aspek intelektual
- 3) Perbedaan karakteristik peserta didik pada segi aspek nilai, moral dan sikap : Guru dalam pembelajaran fiqh kelas XI di Man Kota Batu mengetahui perbedaan aspek karakteristik peserta didik dari segi nilai, moral dan sikap yakni menjadi tau mana murid yang tidak taat pada norma yang di buat oleh sekolah, dimana ada anak yang dengan terang – terangan berbicara membolos saat jam pelajaran. Dalam temuan peneliti ini sependapat dengan Asrori (2009:37) yakni Perbedaan karakteristik peserta didik aspek nilai, moral serta sikap. Dimana terdapat peserta didik bersikap taat pada norma, tetapi ada yang begitu mudah dan enak saja melanggar norma.
- b. Kompetensi Pedagogik guru dalam pembelajaran fiqh di MAN Kota Batu dapat memahami karakteristik peserta didik melalui perilaku awal (Entering Behavior) yakni dengan membangun komunikasi terlebih dahulu dengan peserta didik, selaras dengan pendapat Effendi (2004:55) komunikasi sangatlah penting dalam proses pembelajaran. Guru membangun komunikasi penyampaian pesan berupa informasi, gagasan, petunjuk, serta harapan dalam penjelasan materi. Adanya komunikasi menjadikan guru bisa mendorong, menggerakkan peserta didik agar bisa lebih rajin belajar, serta membangun hubungan yang erat dengan peserta

didik untuk kelancaran dalam proses pembelajaran bila diperlukan. Oleh karena itu, secara baik dan efektif guru harus mampu berkomunikasi dengan peserta didik.

Sebagaimana hal ini menentukan dari mana pembelajaran fiqh juga harus dimulai. Hal ini di perkuat dengan pendapat daripada Mukhtar & Iskandar (2010:52) yang berkenaan dengan karakteristik peserta didik yaitu : Perilaku awal dari seorang guru harus di peroleh oleh peserta didik sebelum peserta didik tersebut mendapatkan sesuatu dalam pembelajaran tertentu. Dengan demikian menentukan status pengetahuan dan kompetensi yang dimiliki peserta didik. Jadi dengan demikian guru dapat mengetahui kapan waktu pembelajaran akan dimulai.

- c. Adanya berbagai aspek perbedaan karakteristik peserta didik dalam menjadikan guru dalam pembelajaran fiqh di MAN Kota Batu mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut agar tidak merugikan peserta didik yang lain, yakni dengan guru menerapkan implikasinya dalam pelayanan pendidikan yakni dengan : memegang terlebih dahulu mana yang memiliki pengaruh besar dalam kelas, tidak memarahi murid tersebut bersikap sabar, melakukan pendekatan secara personal dan mendoakannya. Berdasarkan pendapat daripada Iwantoro & Suryana (2016:21) Perbedaan karakteristik peserta didik, dalam berbagai aspek tersebut berimplikasi bagi guru dalam pelayanan pendidikan, yakni Guru harus bersikap dan berperilaku sabar, bijak, dan teloran kepada perbedaan karakteristik para peserta didik yang dihadapinya di kelas.

2. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Berkomunikasi dengan Peserta Didik dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Man Kota Batu.

- a. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pembelajaran Fiqih Kelas XI di MAN Kota Batu mampu membangun komunikasi dan kerjasama antar peserta didik lewat Metode :

- 1) Metode Diskusi

Dengan metode diskusi tersebut guru dalam pembelajaran fiqh di MAN Kota Batu membangun komunikasi dan menjaga patisipasi antar peserta didik. Hal ini sesuai dengan indikator daripada kemampuan pedagogik dalam berkomunikasi dengan peserta didik yakni menurut Kurniasih & Sani (2017:49) Pertanyaan dijadikan guru untuk mengetahui pemahaman serta menjaga partisipasi peserta didik, dan memberikan pertanyaan terbuka, yang dapat menuntut peserta didik untuk bisa menjawab dengan ide dan pengetahuan yang mereka miliki.

a) Metode Tugas & Resitasi Kelompok.

Menurut Djamarah dan Zein (2010), resitasi merupakan metode yang menyajikan bahan sebagaimana guru memberikan tugas tertentu, agar siswa melakukan kegiatan belajar, yang tujuannya untuk merangsang anak agar aktif belajar, baik secara individual ataupun secara kelompok.

Dalam hal ini guru dalam pembelajaran fiqh di MAN Kota Batu menerapkan membagi kelompok dan tema sesuai pembahasan yang akan di bahas, kemudian memberikan arahan kemudian mereka melaksanakan tugasnya sesuai petunjuk guru dalam pembelaran fiqh yakni di tuangkan dalam bentuk PPT, kemudian hasilnya di presentasikan.

b) Metode Proyek secara Kelompok

Karena KD.4 pada pembelajaran fiqh menganalisis yakni terkait akan tema zinah, maka guru dalam pembelajaran fiqh di Man Kota Batu menggunakan metode proyek secara kelompok dengan memecahkan / mencari permasalahan dalam masyarakat terkait dengan kasus zina, hukum zina diberbagai daerah indonesia, kemudian mengaitkan /menghubungkan pengetahuan yang telah diperoleh oleh siswa, serta melatih kepaakaan siswa dalam menelaah suatu materi pelajaran dengan wawasan yang luas berdasarkan kehidupan sehari – hari atau yang ada dilingkungan sekitar. Hal ini selaras dengan pendapat dari Iwantoro & Suryana (2016:434) bahwasnya Metode proyek secara kelompok merupakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik secara kelompok, agar menggunakan unit-unit kehidupan sehari-hari sebagai bahan pelajaran dengan tujuan agar peserta didik tertarik untuk belajar.

c) Metode Bermain Peran

Untuk menghayati pemebelajaran fiqh yang telah di dapat pada maka untuk terjalin pula komunikasi dan kerjasama antarpeserta didik maka guru fiqh di Man Kota Batu juga menggunakan metode bermain peran. Anak – anak melaksanakan praktik pada bab munakahad. Jadi ada yang menjadi wali nikahmempelai wanita dan pria, ada yang menjadi saksi, bahkan properti yang di gunakan juga totalitas, para siswa juga melakukan latihan singkat mulai dari dialog, bloking, sehingga ketika praktek seakan – akan melaksanakan acara pernikahan.Sebagaimana tidak semua siswa dapat berkomunikasi dengan baik. Dengan metode bermain peran peserta didik menajadi lebih aktif anantara satu sama yang lain. Selain itu ialah suatu cara penguasaan bahan pembelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan peserta didik dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati.(Iwantoro & Suryana 2016:435).

- b. Guru dalam pembelajaran fiqh di MAN Kota Batu mampu berkomunikasi dengan efektif yakni yang terpenting menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan bercanda dengan peserta didik agar tidak mengantuk.

Untuk kemampuan pedagogik guru dalam berkomunikasi secara efektif dengan siswa dalam pembelajaran fiqh di MAN Kota Batu yang terpenting dalam komunikasi menggunakan bahasa yang mudah di pahami maka hal ini selaras dengan Iwantoro & Suryana (2016:400) dalam upaya membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik, setidaknya guru perlu memahami guru harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik.

Sedangkan Guru dalam pembelajaran fiqh di MAN Kota Batu mampu berkomunikasi dengan efektif yakni dengan bercanda saat pembelajaran agar peserta didik tidak mengantuk. Hal ini selaras dengan pendapat. Jika pendidik terkadang kurang bisa mengkomunikasikan pesan, maka peserta didik akan sulit dalam menerima pelajaran (pesan) bahkan akan cepat bosan & tidak bergairah dalam belajar (Mulyoto, 2004:65).

Dalam hal berkomunikasi efektif guru dalam pembelajaran fiqh juga memperhatikan yakni : Pesan yang di sampaikan oleh guru dapat di dengar dengan baik, Guru mengerti keberadaan siswa, Kejelasan dalam menyampaikan materi, Tidak memandang rendah peserta didik, Selaras dengan pendapat pendapat Fajar (2009:5) beberapa syarat yang harus diperhatikan oleh guru sebagai berikut: Membangun suasana komunikasi yang menguntungkan bagi peserta didik, bahasa yang digunakan mudah ditangkap serta bisa dimengerti oleh peserta didik, Pesan yang disampaikan menggugah perhatian. Agar materi yang tidak relevan hal ini selaras dengan Iwantoro & Suryana (2016:401) materi pelajaran yang bisa diterima peserta didik yakni tidak menimbulkan kebingungan, bisa dalam pemahaman, maka mungkin harus dihindari materi tidak relevan dengan topik yang dibicarakan.

- c. Guru mampu mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik tanpa memotong pembicaraannya, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi

Guru dalam pembelajaran fiqh di MAN Kota Batu dalam hal ini guru dalam pembelajaran fiqh memantau jalannya diskusi dan mencatat pertanyaan yang kurang pas. Guru baru akan membantu/mengklarifikasi pertanyaan serta tanggapan tersebut jika diperlukan. Hal ini sesuai komponen salah satu komponen daripada kemampuan pedagogik guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik. (Kurniasih & Sani, 2017:5)

3. Kompetensi Pedagogik Guru Fiqih dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Pembelajaran Fiqih Kelas XI di Man Kota Batu

Kemampuan pengelolaan pembelajaran guru dalam pembelajaran fiqih kelas XI di MAN Kota Batu Guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Oleh sebab itu teknik penilaian yang digunakan juga harus disesuaikan domain yang dinilai. Selaras dengan evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik, guru dapat menggunakan wage sekuk penilaian. Teknik penilaian yang digunakan yaitu penugasan individu atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dan karakteristik kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik. nas No. 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan . (Siregar & Nara, 2011:144)

- a. Penilaian hasil belajar yang peneliti temukan di MAN Kota Batu adalah Untuk ujian tertulis dilakukan dengan cara melaksanakan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester hal ini selaras dengan pendapat Macam-macam evaluasi hasil belajar mengacu pada Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tetang Standar Nasional Pendidikan dan Permendiknas No.20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan, Dimiyati & Mudjiono (2006:200) jenis – jenis penilaian atau evaluasi : Ulangan Harian, Ulangan Tengah Semester, Ulangan Akhir Semester. Serta tes objektif berupa menjodohkan dan (penialian ranah kognitif).

Short Answer Objective item mengenai tes objektif : Menjodohkan dalam hal ini guru dalam pembelajran fiqih menggunakan tes objektif dengan menggunakan menjodohkan kartu secara berkelompok. Menjodohkan (*Matching*) Sedangkan *Short Answer Objective* item dimana guru dalam pembelajaran fiqh menggunakan tes objektif pada bab istishab dan istisan yang nantinya peserta didik memilih salah satu jawaban antara istihsan atau istihab dengan memberikan tanda centang yang sesuai dengan pernyataan yang telah disediakan.

- b. Penialaian Ranah Psikomotorik Dilakukan Praktek baik secara Individu maupun Kelompok dengan Materi yang Sudah diajarkan.

Berdasarkan pada kempuan pedagogik guru dalam pembelajaran fiqh di MAN Kota Batu pada evaluasi belajar ranah psikomotorik beliau menggunakan praktekseperti presentasi (Sugiarti, 2018). Bentuk penilaian psikomotorik siswa adalah tes yang melihat perilakunya secara langsung. Penilaian ini juga bisa disebut sebagai Performance Assessment dengan meminta siswa mendemonstrasikan atau mempraktikkan langsung pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki sesuai dengan konteks pelajaran dan kriterianya

Penilaian untuk ranah afektif menggunakan observasi dari guru dalam pembelajaran fiqh langsung dan penilaian antar teman sesuai dengan format yang telah di kembangkan oleh guru. Selaras dengan pendapat Sudjana (2009:31) jenis hasil belajar afektif bisa dilihat dan dinilai saat waktu proses pembelajaran dan setelah pembelajaran selesai dilakukan. Saat waktu pembelajaran sikap peserta didik dapat dilihat dalam hal kemauan untuk menerima materi dari guru, perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran, keinginan mendengarkan dan mencatat materi, menghargai guru dan teman satu kelas, dan keaktifan peserta didik dalam bertanya.

D. Simpulan

Kompetensi pedagogig guru dalam pembelajaran fiqh di MAN Kota Batu sangat mumpuni. Mulai dari menguasai perbedaan karakteristik peserta didik, memahami perbedaan karakteristik peserta pada perilaku awal pembelajaran melalui komunikasi dan dapat mengatasi ppeserta didik yang bermasalah. Kompetensi pedagogik guru pembelajaran fiqh di MAN Kota Batu dapat menguasai komunikasi efektif , dan bisa menumbuhkan komunikasi serta kerjasama antar peserta didik, guru mampu mendengarkan pertanyaan dan tanggapan peserta didik tanpa memotong pembicaraannya. Dalam Hal evaluasi hasil belajar guru dalam pembelajaran fiqh menguasai hal tersebut yakni dari ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.

Daftar Rujukan

- Asrori, M. (2009). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Dimiyati, & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Djamarah, S. ., & Zain, A. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendi, O. U. (2004). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Fajar: Graha Ilmu.
- Iwantoro, N., & Suryana, Y. (2016). *Kompetensi Pedagogik Untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*. Surabaya: Genta Group Productiion.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Kupas Tuntas Kompetensi Pedagogik*. Jakarta: Kata Pena.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar, & Iskandar. (2010). *Desain Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: Gaung Persada.

- Mulyoto. (2004). Kefektifan Penggunaan Media Model dalam Pembelajaran Matematika. *TEKNODIKA*, 2(3).
- Mansur, Rosichin. (2016). "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Multikultural (Suatu Prinsip-prinsip pengembangan)." *Jurnal Ilmiah Vicratina*, Volume 10, No. 2 November 2016.
- Mansur, Rosichin. (2022). "*Lingkungan yang Mendidik sebagai Wahana Pembentukan Karakter Anak.*"
- Sudjana. (2005). *Media Pembelajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiarti, Y. (2018). *Analisis dan Perancangan UML (Unified Modeling Language)*. Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.